

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*

Umar Diharja¹, Endah Prasetya Ningrum², Rini Sugiarti³, Fendy Suhariadi⁴

Email: umardiharja@gmail.com¹, endahprasetyaningrum9@gmail.com²

riendoe@usm.ac.id³, fendy.suhariadi@psikologi.unair.ac.id⁴

Universitas Semarang^{1,2,3,4}

Abstrak

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah memunculkan berbagai permasalahan sosial. Banyak perilaku-perilaku sosial yang menyimpang dan kenakalan remaja termasuk salah satunya adalah perilaku *bullying*. Kecerdasan emosional akan berperan didalam perkembangan perilaku dan sikap yang terjadi pada anak. Sehingga diperlukan upaya pengembangan kecerdasan emosional didalam mencegah penyimpangan perilaku yang akan terjadi. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif, yaitu dengan proses wawancara, diskusi, dan dokumentasi. Objek penelitiannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, beberapa guru dan 15 orang siswa di SMPIT Mutiara Cendekia LubukLinggau. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif meliputi Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*). Hasil penelitian menunjukkan anak-anak dengan kecerdasan emosional rentan terhadap kesehatan mental (emosi) dan mereka juga lebih cenderung berperilaku agresif. Hasil yang akan berbeda dengan anak-anak dengan kecerdasan emosional menggunakan ketenangan emosional untuk menjaga hubungan yang sehat ketika mereka senang, sedih, atau marah. Guru memiliki peran besar sebagai pengubah dalam membentuk karakter dan moral siswa dimana hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga menimbulkan masalah, ketika guru tidak terlibat atau mengabaikannya. Tindakan komprehensif diperlukan untuk menghindarkan dari perilaku *bullying* pada anak sekolah. Kecerdasan emosional yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pencegahan terjadinya sikap atau perilaku *bullying* dikalangan anak.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; *Bullying*

Abstract

The development of modernization and globalization has given rise to various social problems. There are many deviant social behaviors and juvenile delinquency, including bullying behavior. Emotional intelligence will play a role in the development of behavior and attitudes in children. So efforts are needed to develop emotional intelligence to prevent behavioral deviations that will occur. The research method used was a qualitative method, namely an interview, discussion and documentation process. The research objects were the principal, deputy principal, several teachers and 15 students at SMPIT Mutiara Scholar Lubuk Linggau. The data analysis technique used by researchers is an interactive model including data condensation, data display and conclusion drawing. The research results show that children with emotional intelligence are vulnerable to mental health (emotions) and they are also more likely to behave aggressively. The results would be different with emotionally intelligent children using emotional calm to maintain healthy relationships when they are happy, sad, or angry. Teachers have a big role as modifiers in shaping students' character and morals, which can increase emotional intelligence. Bullying that occurs at school causes problems when teachers are not involved or ignore it. Comprehensive action is needed to prevent bullying behavior in school children. Good emotional intelligence will have a positive impact on preventing bullying attitudes or behavior among children.

Keywords: *Emotional Intelligence; Bullying*

PENDAHULUAN

Amanat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, yang menyebutkan bahwa dirinya secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat penting untuk melatih siswa menghadapi kesulitan. Pendidikan juga melibatkan interaksi antara siswa dan pendidik.

Perkembangan sosial yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional manusia yang dapat menunjukkan tindakan sosial, sehingga perkembangan sosial anak menentukan sikap sosialnya (Sastradiharja et al., 2023). Sikap sosial yang baik memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya, seperti teman sebaya, orang tua, saudara, dan orang lain. Mereka akan mampu menghormati orang lain atau orang yang lebih tua, mudah bergaul, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Akibatnya, sikap sosial harus dibangun karena mampu menciptakan lingkungan yang damai, rukun, nyaman, dan tentram.

Kecerdasan emosional dalam perilaku sosial merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan hal ini bisa berkembang jika dilakukan beberapa latihan yang sifatnya terus menerus. Kecerdasan ini akan memberikan motivasi pada individu untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilaku dan pengalaman lainnya yang saling berakitan. Perubahan yang terjadi pada seseorang tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan pada aspek yang lainnya seperti, keterampilan, harga diri, penyesuaian diri/watak, kecakapan (Riyanto & Mudian, 2019). Sehingga kemampuan untuk secara akurat memahami emosi, mengakses dan

menghasilkan emosi untuk membantu pemikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan untuk mengatur emosi secara reflektif untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual.

Menurut Sarwono, (2010) bahwa Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki ciri-ciri, yakni jika ia memenuhi lima kriteria berikut : (1) mampu mengenali emosinya sendiri; (2) mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi; (3) mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri; dan (5) mampu berinteraksi positif dengan orang lain.

Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Jika seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang memiliki emosi positif, mereka akan membentuk emosi positif pada diri mereka sendiri; sebaliknya, jika orang tua mereka membesarkan anak dengan ekspresi emosi negatif, mereka akan membentuk sikap negatif pada diri mereka sendiri. Dalam menghadapi masalah, mereka cenderung menunjukkan sikap agresif, mudah marah, kecewa, dan pesimis untuk melampiaskan kemarahan mereka. Kecerdasan emosional tidak hanya mampu mengendalikan amarah tetapi juga mampu mengendalikan dosa verbal secara tanpa sadar, seperti yang terjadi dalam dunia virtual.

Dengan kemajuan teknologi, orang dapat dengan mudah menyalurkan emosi dan mengaksesnya (Sarnoto & Rahmawati, 2020). Di berbagai platform media sosial seperti *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Instagram*, ekspresi emosi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dalam situasi seperti ini, manusia harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain ditunjukkan dengan penggunaan emoticon, sticker gambar, dan ekspresi emosi.

American Psychological Association (APA) dalam laporan mereka berjudul *Big World, Small Screen: The Role of Television in American Society* pada tahun 1992 menegaskan bahwa tayangan kekerasan berdampak besar pada perilaku agresif anak. Tayangan kekerasan akan memproduksi suasana hati yang tidak enak (*bad mood*) dalam diri penonton dan membuat mereka berada dalam keadaan mudah marah.

Perkembangan modernisasi dan globalisasi juga telah memunculkan berbagai permasalahan sosial. Banyak sekali perilaku-perilaku sosial yang menyimpang dan kenakalan remaja termasuk salah satunya adalah perilaku *bullying*. Perilaku ini seringkali terjadi di kalangan remaja atau usia sekolah selama beberapa tahun terakhir. Baik *bullying* berbentuk fisik, verbal maupun

cyberbullying (Rahman et al., 2018). Maraknya kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, terutama yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya atau siswa terhadap temannya, seharusnya mampu menggugah pendidik dan orang tua untuk menyadari bahwa kekerasan tersebut mungkin terjadi di sekolah dan bahkan anak-anak mungkin menjadi pelakunya.

Perilaku *bullying* sangat erat kaitannya dengan emosi. Seorang anak yang merasa cemas, cemburu, putus asa, atau terasing akan mengalami kesulitan belajar, banyak diam, dan sulit untuk membangun hubungan antar teman yang lain sehingga dapat mendorong anak untuk melakukan tindakan *bullying* di sekolah. *Bullying* dapat merugikan bagi semua manusia apabila cara penyaluran emosi atau regulasi emosi seseorang tidak dapat dikendalikan lagi.

Kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir

serta perilaku seseorang. Sehingga pengembangan kecerdasan emosi diharapkan dapat mengubah perilaku kecenderungan buruk yang akan menimpa pola perilaku anak saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada tingkat intelektual seseorang, melainkan pada karakteristik pribadi. Hasil penelitian dari salah seorang ahli, (Goleman et al., 2002) menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup daripada kemampuan intelektual. Sehingga memiliki kecerdasan emosional tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan daripada intelegensi tinggi (Darmawan & Mardikaningsih, 2022). Pengendalian rasa marah, sedih, gembira, dan takut dapat membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam berinteraksi sosial.

Kecerdasan emosional bukanlah sesuatu yang dibawa oleh genetika (Marisa, 2015). Sebaliknya, kecerdasan tersebut dapat dilatih, dikembangkan, atau bahkan dihilangkan sisi negatifnya. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan karena tidak stabil dan dapat berubah kapan saja. Jadi, lingkungan, terutama orang tua, sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosi yang tinggi akan terbentuk jika pembelajaran emosi berhasil, dan sebaliknya.

Kecerdasan emosional dimaknai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan memastikan bahwa stres tidak menghalangi berpikir, berempati, dan berdoa (Mu'arofah et al., 2021).

Menurut (Puspitasari et al., 2022) bahwa "*Awareness of protecting the environment is strongly influenced by a person's emotional intelligence*". Emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. John Mayer, Peter Salovey dan David R. Caruso mendefinisikan kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) sebagai kemampuan untuk bernalar tentang emosi, dan meningkatkan pemikiran (Mayer et al., 2004).

Tindakan kekerasan yang terjadi pada pelajar saat ini sehingga sekolah dapat menjadi jembatan dalam menyelesaikan permasalahan moral anak. Masalah utama dalam kehidupan manusia adalah masalah moral. Maraknya perilaku menyimpang seperti kekerasan dan tawuran, bersama dengan kenakalan anak lainnya, menunjukkan penurunan nilai moral pada

siswa. Salah satu perilaku yang menjadi perhatian peneliti adalah *bullying*. *Bullying* dapat terjadi di sekolah dasar, bahkan di usia dini, dan berdampak buruk pada korban secara fisik dan mental.

Bullying adalah perilaku di mana seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat memaksa atau berusaha menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah secara fisik atau psikologis (Permata & Nasution, 2022). Mungkin ejekan, cemoohan, dan olok-olok terlihat kecil dan tidak penting. Karena kenyataannya, hal ini dapat menjadi senjata yang tidak kenal ampun yang akan membunuh seorang anak secara bertahap tetapi pasti (Nasution, 2021).

Penelitian (Widya et al., 2016) mengenai dampak *bullying* pada siswa sekolah. Pada penelitian tersebut dijelaskan dampak dari perilaku *bullying* adalah gangguan psikologis, seperti kesal, malu, sedih, tidak nyaman, serta merasa terancam namun tidak berdaya menghadapinya. Kondisi ini dapat mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam bersekolah dan mengakibatkan penurunan prestasi akademis (Setiani & Hidayah, 2024). Selama ini, penanganan kasus *bullying* masih sering berfokus kepada korban, karena korban *bullying* dianggap sebagai pihak yang paling dirugikan. Padahal tidak hanya korban, pelaku *bullying* juga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan

bagi permasalahan psikologis yang dialaminya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dimana penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengeksplorasi dan memahami makna disejumlah individual atau sekelompok orang yang berasal dari berbagai permasalahan pada perkembangan kecerdasan emosional untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dilakukan pada kondisi alamiah, sehingga memperoleh gambaran tentang perkembangan kecerdasan emosi untuk mencegah tindakan *bullying* pada anak.

Kemudian, dengan menggunakan penelitian studi kasus, maka diperoleh penjelasan utuh dan mendalam terkait kecerdasan emosional, serta kaitannya dengan pencegahan perilaku *bullying* anak di SMPIT Mutiara Cendekia. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam perkembangan kecerdasan emosional di SMPIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru serta siswa sebanyak 15 orang.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan

dokumentasi. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka artinya informan mengungkapkan jawaban-jawaban berdasarkan fakta di lapangan yang benar-benar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Sehingga data yang diperoleh terdiri dari beberapa kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman yang dirasakan. Analisis dilakukan dengan cara menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), dimana menurut model interaktif meliputi Kondensasi data (*data condensation*), Penyajian Data (*data display*) dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing*) (Wanto, 2018). Data tentang sikap sosial siswa untuk mempertegas relevansinya dengan kecerdasan emosional. Menurut Lofland, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Amalia et al., 2019). Penelitian dilakukan mulai awal bulan Mei 2024 di SMPIT Mutiara Cendekia Lubuklinggau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji secara empiris terkait pengembangan kecerdasan

moral didalam mencegah tindakan perilaku *bullying* pada anak sekolah menengah pertama. Peneliti memaparkan hasil temuan data dengan melakukan wawancara secara langsung yang dituangkan didalam penelitian ini. Studi ini dilakukan untuk mendeskripsikan empat indikator utama yang menjadi objek penelitian, yakni: 1) Upaya mengembangkan kemampuan mengontrol emosi; 2) Upaya Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Diri Siswa; 3) faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional lingkungan sekolah; dan 4) hambatan dan solusi pengembangan kecerdasan emosional di sekolah.

Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengontrol Emosi

Emosi berperan besar dalam perkembangan anak, baik pada masa bayi, prasekolah bahkan pada tahap tahap perkembangan selanjutnya karena berpengaruh terhadap perilaku anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional diantaranya kebutuhan untuk dicintai, dihargai, merasa aman, merasa kompeten serta kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi secara optimal. Jika kebutuhan tersebut dapat dipenuhi kemampuan anak dalam mengelola emosi akan meningkat terutama emosi yang sifatnya negative. Dalam hal ini anak sudah mulai memahami bahwa penilaian baik-buruk atau aturan-aturan dapat diubah tergantung pada situasi

dan kondisi munculnya suatu perilaku. Pada usia ini juga nuansa emosi anak semakin bervariasi.

Emosi merupakan salah satu bagian yang paling penting dari manusia, karena melalui emosi individu mampu mengekspresikan perasaannya, selain itu juga pada setiap aspek perkembangan manusia pasti terdapat perkembangan emosi di dalamnya. Emosi memberi pengaruh terhadap perilaku individu, yaitu: (1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai; (2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustrasi) (Ritonga, 2022). Salah satu peranan dari emosi dalam kehidupan sehari-hari adalah meningkatkan aktivitas otak.

Emosi yang dalam kondisi tidak menguntungkan (sedih, marah) atau emosinya sedang tidak dalam keadaan stabil menyebabkan aktivitas otak akan terganggu. Sebaliknya, dalam keadaan yang gembira dan tenang menyebabkan aktivitas otak akan meningkat, sehingga dapat berkonsentrasi dengan lebih baik, maka motivasi belajarpun akan semakin meningkat karena akan mempertinggi usaha yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuannya. Pada saat siswa menghadapi masalah, siswa cenderung tidak dapat mengendalikan emosinya,

sehingga larut dalam masalahnya tersebut dan berperilaku agresif, seperti melanggar aturan, datang terlambat, dan seringkali siswa melanggar aturan, membuat siswa dianggap nakal oleh gurunya.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi siswa di SMPIT Mutiara Cendekia adalah dengan memberikan layanan dasar yaitu dengan strategi bimbingan kelompok. Strategi dalam bimbingan kelompok untuk dapat meningkatkan pengendalian emosi yaitu dengan cara memanfaatkan proses terjadinya dinamika kelompok yang ada dalam kelompok tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengungkapkan pendapatnya, melatih diri untuk dapat menerima dan terbuka terhadap pendapat orang lain, melatih diri untuk bersabar dalam menghadapi sikap dan perilaku orang lain.

Guru BK memberikan layanan perencanaan individual yang bertujuan untuk mengelola emosi siswa. Guru BK memberikan training ESQ kepada siswa. Perilaku dan emosional manusia sangatlah beragam, diperlukan kompetensi kecerdasan emosional untuk memahami keragaman emosional dan perbedaan pola pikir dalam setiap interaksi. Setiap orang bisa melatih kecerdasan emosionalnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kendali emosional baik. Tujuan pelatihan program ESQ

disusun untuk memberikan keterampilan lanjutan bagi siswa dalam mengelola emosi.

Kemampuan mengenal emosi orang merupakan dasar dari penyesuaian perasaan dan lingkungan. Mengenal emosi orang lain akan membuat remaja menepis rasa egoisme dan menumbuhkan sikap menolong (Fauzi & Sari, 2018). Penyesuaian antara perasaan dengan lingkungan diperlihatkan dengan adanya penerimaan, penghargaan dan keterbukaan remaja terhadap orang tua, dengan kata lain siswa memiliki kemampuan untuk bersikap empati terhadap sesuatu yang terjadi dilingkungannya. Pelatihan ESQ akan melatih siswa untuk dapat bekerjasama dengan lingkungan sekitar, karena di dalam pelatihan ESQ terdapat metode-metode yang membuat siswa dapat melatih kerjasama dengan sesama dan lingkungan sekitar. Upaya pemberian bantuan yang lain juga dapat dilakukan melalui layanan perencanaan individual, dengan memberikan latihan teknik pernapasan kepada siswa yang memiliki stabilitas emosi cukup stabil dan stabil. Teknik pernapasan digunakan untuk mengelola emosi negatif dan menciptakan emosi positif.

Upaya Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Kepedulian Sosial

Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran,

pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya (Busyaeri & Muharom, 2016). Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat mewujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru. Karena akhir-akhir ini banyak guru yang kehilangan semangat pengabdianya.

Kepedulian sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu sesuatu yang yang salah dan benar, tapi ada kemauan melakukan gerakan membantu orang lain. Anak-anak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Ini dapat dicapai dengan mengajarkan anak-anak nilai-nilai kepedulian sosial melalui berpartisipasi dalam kegiatan sosial, melakukan tindakan sosial, dan memberi mereka kesempatan untuk berkembang (Octaviani et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMPIT Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau, diketahui bahwa guru kelas VIII dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah bersikap ramah, santun, disiplin, solidaritas dan peduli terhadap

rekan-rekan sejabat. Guru tersebut tidak hanya bersikap baik kepada rekan-rekan sejabat saja, bahkan kepada siswa dan kepada peneliti juga guru selalu bersikap terbuka dan peduli. Namun, masih saja ada siswa yang kurang memiliki sikap peduli terhadap teman-temannya. Misalnya, siswa tidak mau membantu siswa yang membutuhkan bantuan, siswa kurang memiliki rasa empati terhadap teman yang dalam keadaan sakit atau dalam kesulitan.

Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik selanjutnya. Karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya. Guru adalah orang dewasa yang secara profesional bertugas untuk melaksanakan proses pendidikan secara keseluruhan terhadap peserta didik serta untuk membina akhlak atau karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan serta berkarakter. Guru juga merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus benar-benar membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai serta mempunyai pandangan yang luas dan berwibawa atau kewibawaan.

Upaya yang dilakukan guru pada saat menerapkan sikap jujur kepada peserta didik yaitu dengan cara guru mengajarkan

peserta didik untuk jujur pada saat berbicara, jujur pada saat berinteraksi, berkomitmen yang benar, sesuai dalam menepati janji dan benar apa adanya. Guru terus menerus membimbing, mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan, menasehati, dan membiasakan peserta didik untuk tetap bersikap baik dan jujur baik kepada guru, baik kepada teman, baik kepada orang tua dan orang lain. Peserta didik yang bersikap jujur serta dapat dipercaya merupakan sifat yang sangat baik dan mulia. Guru bersikap tegas dan terus memberi motivasi, dorongan, dan dukungan kepada peserta didik supaya tidak ada rasa takut dalam melakukan perbuatan baik dan jujur bahkan saat mengakui kesalahan yang telah dilakukan terhadap orang lain.

Kerjasama juga merupakan bentuk interaksi social yang dikembangkan untuk meningkatkan kepedulian sosial. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Septiani & Djuhan, 2021). Kerjasama dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Menurut guru IPA kelas VIII kerjasama antar siswa merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dilakukan oleh

sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Masalah yang biasa terjadi jika diadakan kerjasama diskusi kelompok. Masalah sosial ditemukan adanya beberapa siswa yang membentuk geng, selain itu siswa juga ada yang tidak mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Rendahnya kemampuan bersosialisasi yang dialami siswa ditunjukkan dari perilaku siswa. Siswa sering mengejek teman lain, siswa sering berdebat ketika berselisih pendapat sehingga menjadikan kelas menjadi gaduh, komunikasi antar siswa kurang baik, dari situlah dapat dilihat bahwasanya murid tidak bisa diajak untuk bekerjasama.

Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Lingkungan Sekolah

Beberapa faktor pendukung guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak (Faudillah et al., 2024). Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terbagi menjadi 3 yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor lingkungan. antara lain: 1) Faktor Fisik Faktor fisik melibatkan kesehatan fisik anak, termasuk aspek-aspek seperti gizi yang cukup, kesehatan yang baik, dan perkembangan motorik yang normal. Anak yang sehat secara fisik cenderung lebih mudah mengatur emosi mereka karena mereka memiliki energi yang cukup untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. 2) Faktor Psikologis,

Faktor psikologis mencakup perkembangan kognitif dan psikologis anak. Ini termasuk kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognitif dan psikologis yang baik cenderung lebih bisa mengatasi stres, frustrasi, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. 3) Faktor Lingkungan Faktor lingkungan mencakup pengaruh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat di sekitar anak.

Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan dukungan emosional yang konsisten, sekolah yang mendorong perkembangan sosial-emosional, serta teman sebaya yang positif, dapat membantu anak merasa aman dan diterima secara sosial. Hal ini juga dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Mengenai faktor pendukung dari kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri siswa SMPIT Mutiara Cendekia yang berbasis Pendidikan keagamaan yaitu dari kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan yang mana itu bisa merubah perilaku siswa yang lebih baik. Kemudian sarana prasarana yang juga mendukung dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan mengelola dan motivasi diri yang menyebabkan

komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin.

Mengenai faktor pendukung dalam kemampuan mengelola dan motivasi diri di SMPIT Mutiara Cendekia Kota Lubuklinggau yaitu kegiatan keagamaan seperti membaca al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dimasjid, istigosah, peringatan hari besar yang mengundang mubaligh sehingga menimbulkan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maka timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santun dalam bertutur kata dan disiplin karena lingkungan yang agamanya baik akan menjadikan peserta didik yang baik juga. Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan pengelolaan emosi siswa yaitu dari diri sendiri ini adalah pondasi awal anak untuk menjadi kuat, jika dalam dirinya itu sudah kuat maka luarnya akan ikut kuat juga.

Hambatan Pengembangan Kecerdasan Emosional di Sekolah

Saat ini Kecerdasan Emosi (EQ) tidak jauh berbeda pentingnya dengan Kecerdasan Intelektensi (IQ). Belajar lebih banyak tentang Kecerdasan Emosi secara bergilir menerapkan konsepnya pada

kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di tempat bekerja, maupun di rumah, akan memungkinkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik.

Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di SMPIT Mutiara Cendekia yaitu faktor internal siswa itu sendiri, terbatasnya waktu komunikasi guru dan siswa disekolah. Kemudian terdapat perbedaan cara pandang antara guru dengan orang tua di rumah dan komunikasi yang tidak baik serta kurangnya orang tua memperhatikan anaknya lalu untuk faktor pendukungnya yaitu terwujudnya susasana belajar yang baik, fasilitas yang memadai, dan Sumber Daya Manusia (SDM) guru yang baik.

Hambatan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu anak masih sulit diajak shalat belum ada kesadaran dalam diri mereka, selanjutnya kurang kompaknya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Guru harus memberikan upaya - upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau yang menjadi penghalang. Dalam menanamkan

kecerdasan emosi pada siswa, bisa menjadi penghambat, misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya. Faktor penghambat dalam penanaman kecerdasan emosional pada siswa bisa berada pada diri siswa sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari siswa untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Kecerdasan emosional yang baik, anak dapat mengontrol emosi dirinya, memahami emosi diri dan mengekspresikannya dengan cara yang konstruktif. Mereka juga dapat memahami emosi orang lain dengan baik, dan dapat bersikap empati sehingga dapat menahan dirinya dari perilaku menyakiti orang lain.

Hal ini diperkuat pula oleh hasil penelitian yang dilakukan Nugraha et al., (2019) yang juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi kecerdasan emosi semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya.

Penguatan kecerdasan emosional sangat membantu siswa didalam membentuk karakter kepribadian yang baik, sehingga dampak buruk terhadap terjadinya praktek *bullying* dapat terhindar. Kecerdasan emosional digunakan untuk

mencegah *bullying*. Kemampuan kognitif seseorang untuk memberikan alasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan mengatasi tuntutan hidup sehari-hari dikenal sebagai kecerdasan (Aminuddin, 2020).

Menurut Zaman, (2017) bahwa menggambarkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menggunakan konsep abstrak dengan efektif, cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru, dan memahami hubungan dan belajar dengan cepat. Kecerdasan, di sisi lain, didefinisikan sebagai kumpulan kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi setiap hari serta kemampuan untuk membuat atau menemukan solusi untuk masalah tersebut dengan menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui sebelumnya (Agustina et al., 2021).

Pendidikan kecerdasan emosi sangat penting. Anak yang cemas, cemburu, putus asa, atau terasing akan kesulitan belajar. Kemudian banyak diam, dan sulit untuk berteman dengan teman lain. Dari prasekolah hingga sekolah menengah atas, kecerdasan emosional harus menjadi komponen penting dalam mencegah *bullying*. Anak-anak dengan kecerdasan emosional rentan terhadap kesehatan mental (emosi) dan mereka juga lebih cenderung berperilaku agresif. Hasil yang akan berbeda dengan anak-anak

dengan kecerdasan emosional menggunakan ketenangan emosional untuk menjaga hubungan yang sehat ketika mereka senang, sedih, atau marah. Hal tersebut senada dengan Khoirunnisa, (2017) bahwa ketenangan emosional akan menghilangkan rasa gelisah, susah, stress dan putus asa, serta meningkatkan semangat belajar.

Kecerdasan emosional dapat diajarkan seperti halnya mengajarkan matematika atau membaca. Secara khusus, guru harus mengikuti pelatihan tentang bagaimana cara mengajarkan kecerdasan emosi kepada siswa dalam pembelajaran di kelas. Guru dilatih agar dapat mengajarkan keterampilan untuk mengenali, memahami, melabel, mengungkapkan, dan mengatur emosi. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Di antaranya adalah dengan deteksi tindakan *bullying* sejak dini, memberikan sosialisasi terkait *bullying*, memberikan dukungan pada korban. Berikutnya membuat peraturan yang tegas tentang *bullying*, memberikan teladan atau contoh yang baik, mengajarkan siswa untuk melawan *bullying*. Lalu Membantu pelaku menghentikan perilaku buruknya.

Bullying merupakan contoh perilaku buruk. Guru wajib membantu pelaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruknya, jangan sampai mengucilkan korban. Berikan edukasi psikologis tentang

dampak *bullying* bagi temannya dan ajak anak untuk belajar empati.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran besar sebagai pengubah dalam membentuk karakter dan moral siswa dimana hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah sehingga menimbulkan masalah, ketika guru tidak terlibat atau mengabaikannya. Tindakan komprehensif diperlukan untuk menghindarkan dari perilaku *bullying* pada anak sekolah.

Saran teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai data tingkat stres, kecerdasan emosi dan perilaku *bullying* pada anak sekolah. Saran praktis bagi diharapkan dapat menambah referensi sebagai dasar dilakukannya intervensi yang tepat meningkatkan kecerdasan emosional dan mencegah perilaku *bullying*.

Saran praktis bagi institusi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan teori pembelajaran atau acuan penelitian lanjutan mengenai kecerdasan emosi serta perilaku *bullying* yang terjadi pada anak sekolah. Saran praktis bagi sekolah diharapkan dapat menjadi masukan dengan adanya kegiatan

yang dapat membantu Sekolah didalam memberikan solusi dan mendampingi siswa yang memiliki masalah kejiwaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C., Rini, Y., & Yuliadi, E. (2021). Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang). *ECO-Fin*, 3(2), 242–256.
- Amalia, A. D., Wuryandari, E. L., Mulyana, E. R., & Waljinah, S. (2019). Analisis tindak tutur ilokusi dalam akun Instagram@ DAGELAN. *Prosiding University Research Colloquium*, 133–140.
- Aminuddin, M. (2020). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Keperawatan Pemprov Kaltim Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 1(1), 51–71.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh sikap guru terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dan hasil belajar dengan kualitas komunikasi mahasiswa fakultas ekonomi. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 45–49.
- Faudillah, A. N., Khadijah, K., Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada Anak. *AMI: JURNAL PENDIDIKAN DAN RISET*, 2(1), 13–18.
- Fauzi, T., & Sari, S. P. (2018). Kemampuan mengendalikan emosi pada siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). The emotional reality of teams. *Journal of Organizational Excellence*, 21(2), 55–65.
- Khoirunnisa, L. (2017). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ma Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51–68.
- Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). TARGET ARTICLES:" emotional intelligence: Theory, findings, and Implications". *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215.
- Mu'arofah, K., Retnaningdyastuti, M. T. S. R., & Yulianti, P. D. (2021). Analysis of Emotional Intelligence Level of Class IX Students of SMP Negeri 1 Dukuhseti, Pati Regency. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 46–53.
- Nasution, F. S. (2021). Kasus Bullying ditinjau dari kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini. *MUBTADA*, 4.
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Bullying. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 66–74.
- Octaviani, J. N., Utaminingsih, S., & Masfu'ah, S. (2022). Pembentukan sikap peduli sosial anak pada masa pandemi covid 19 di desa pringtulis, jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614–620.
- Puspitasari, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2022). The Influence of Emotional Intelligence, Moral Intelligence and Intellectual Intelligence on Characters Caring for the Environmental School Students in the Perspective of Civic Education. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 343–348.
- Ritonga, T. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6.
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh aktivitas fisik terhadap peningkatan kecerdasan emosi siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347.
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2020). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media*

- Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 21–38.
- Sarwono, S. W. (2010). Pengantar psikologi umum. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sastradiharja, E. E. J., Sarnoto, A. Z., & Nurikasari, N. (2023). Pengembangan Kecerdasan Emosi Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 85–100.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya guru meningkatkan sikap sosial siswa melalui metode diskusi pada mata pelajaran ips. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61–78.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50.
- Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Widya, A., Bimbingan, N., Konseling, D., Christiana, E., Pd, S., Bimbingan, M. P., Nursalim, D. M., Bimbingan, M. S., Lukitaningsih, D. R., & Bimbingan, K. (2016). *Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru Bk The Study Of Bullying Behavior In Junior High School At Prajurit Kulon Districts Mojokerto City And Handling By Counselor*.
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Di Sma Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(2), 139–154.